

**RESPONS SOSIAL RELIGIUS ULAMA TERHADAP KEBERADAAN
PONDOK PESANTREN (WARIA) SENIN-KAMIS NOTOYUDAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:
EDI PURNOTO
NIM: 05540012**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Edi Purnoto
NIM : 05540012
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Ds. Sukatani 01/01 Kec. Compregng Kab. Subang
Propinsi Jawa Barat
Alamat di Yogyakarta : Jl. Wonocatur 13 Banguntapan Yogyakarta
Telp.Hp : 085727361700
Judul Skripsi : Respons sosial religius ulama terhadap keberadaan pondok pesantren (waria) senin-kamis Notoyudan Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam jangka waktu 2 (dua) bulan, jika dalam jangka waktu tersebut skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 September 2011

Saya yang menyatakan,



(Edi Purnoto)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN
PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 17 Oktober 2011

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Asslamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Edi Purnoto
NIM : 05540012
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul : **Respons Sosial Religius Ulama Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren (Waria) Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta**

Maka selaku Pembimbing/ Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk diminaqosyahkan.

Dengan, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum WR. Wb.

Pembimbing

Masroer, M.Si
NIP.196910292005011001

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/14²7/2011

Skripsi dengan judul : *RESPONS SOSIAL RELIGIUS ULAMA TERHADAP
KEBERADAAN PONDOK PESANTREN (WARIA) SENIN-
KAMIS NOTOYUDAN YOGYAKARTA*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : EDI PURNOTO
NIM : 05540012
Telah dimunaqasyahkan pada : 15 Nopember 2011
Nilai Munaqasyah : 80 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqasyah:

Panitia Ujian Munaqasyah:

Ketua Sidang

Masroer, S.Ag. M.Si.
NIP. 19691029 200501 1 001

Penguji I

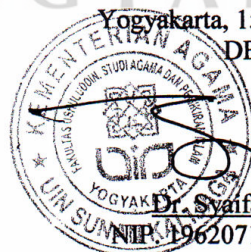
Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji II

Nurus Sa'adah, M.Si.Psi
NIP. 19741120 200003 2 003

Yogyakarta, 15 Nopember 2011

DEKAN



Dr. Syaifan Nur, M.A

NIP. 19620718 198803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini untuk
seseorang
yang sangat spesial dan istimewa
dalam hidupku...
Ibunda Kartini



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Bertahan hidup harus bisa bersikap lembut
Walau hati panas,
Bahkan terbakar sekalipun...

Jadilah orang yang bermanfaat...



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Keberadaan kaum waria sering dianggap sebagai warga negara kelas dua di bandingkan dengan manusia lainnya. Hal ini terlihat dari beberapa negara, baik di Barat maupun Timur, yang masih menempatkan mereka sebagai warga kelas rendah sehingga sering mengalami terjadinya diskriminasi di masyarakat. Untuk melawan keadaan yang diskriminatif dan keterpurukan itulah, selanjutnya berbagai macam gerakan-gerakan pembebasan terhadap fenomena sosial kaum waria bermunculan kepermukaan. Begitupun fenomena ketidakadilan terhadap kaum waria, sebagai salah satu bentuk ketidakadilan sosial, di mana perjuangan untuk memerdekakan diri oleh kaum waria, dari berbagai macam eksploitasi dan diskriminasi terus bergulir.

Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana respons religius ulama dan efek sosial dari respons ulama terhadap keberadaan pondok pesantren (waria) Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta. Bagaimana sebenarnya waria harus dipandang dalam konstruksi sosial yang lebih jelas dan memiliki arti dalam kehidupan sosial umumnya adalah suatu upaya yang selalu dilakukan oleh kaum waria untuk dapat eksis dalam kehidupannya. Karena salah satu peran sosial ulama adalah sebagai pelaku aktif kritik sosial di masyarakat. Dalam konteks ini, kritik sosial masyarakat diposisikan sebagai wahana mengevaluasi dan menilai perkembangan sejarah dan gerak masyarakat dengan parameter nilai-nilai ideal Islami apakah berjalan pada rel yang sebenarnya atau menyimpang dari yang seharusnya.

penelitian ini menggunakan konsep sebagai kerangka acuan dalam menganalisis data-data lapangan, Respons yang di maksudkan adalah reaksi yang menimbulkan tanggapan dan kemudian menghasilkan sikap sosial. dalam menyikapi fenomena di masyarakat. Konsep dan model yang berkaitan dengan permasalahan di atas. Maka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teorinya George Herbert Mead, yaitu interaksionisme simbolik.

Hasil penelitian menyatakan bahwa bentuk respons yang ditunjukkan para ulama adalah sebuah proses pemahaman dalam memaknai hubungan manusia dengan manusia senantiasa harus saling menghormati dan membantu dalam kebaikan. Sikap yang ditunjukkan oleh ulama tersebut dapat kita maknai sebagai kepedulian terhadap sesama manusia dalam mencapai kebaikan yang hakiki sehingga terciptanya hubungan yang harmonis dan dinamis antara masyarakat dengan kaum waria.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya.

Akhirnya, setelah melalui perjalanan yang panjang, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan banyak pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Saifan Nur, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, beserta seluruh staf dan karyawan yang telah membantu kelancaran proses riset dan penulisan skripsi ini.
2. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi. , selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama beserta seluruh Dosen yang selalu ikhlas menyumbangkan pengetahuan kepada kami mahasiswa-mahasiswa Sosiologi Agama.
3. Dr. M. Amin, Lc, M.A, selaku penasehat akademik yang ditengah kesibukan yang begitu padat masih dapat memberikan waktunya untuk penulis berkonsultasi tentang masalah-masalah perkuliahan.
4. Bapak Masroer Ch.Jb. M.Si. selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan kepada penyusun.

5. Bapak Ibu Dosen Sosiologi Agama yang telah memberikan berbagai macam Ilmu Pengetahuan
6. Pondok Pesantren (waria) Senin-Kamis Notoyudan, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat, yang telah banyak memberikan informasi kepada penyusun dalam menyusun skripsi ini.
7. Ibunda tercinta yang selalu mendo'akan, dan hingga tercapai tujuan dalam menyusun skripsi ini.
8. Sahabat seperjuangan Prodi Sosiologi Agama satu angkatan, yang telah banyak memberikan dukungan.
9. Teman-teman Kontrakan, Solihin, Galih, Zaki, Taufiq Puad, dan Ika yang telah memberikan banyak cerita selama di Jogja.
10. Kawan-kawan yang selalu menemani bermain bersama, Abdul Gopur, Smith, Mey Nur, Mahmud dan Komunitas Lembayung, Miftahul Ulum, Mega Bayu, Lebe, dkk.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat di sebutkan satu persatu dalam kesempatan ini

Semoga amal ibadah dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penyusun mendapatkan balasan dari Allah SWT. Tidak lupa pula penyusun mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita sekalian.

Yogyakarta, 10 November 2011

Penyusun

EDI PURNOTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	10
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH NOTOYUDAN KELURAHAN	
PRINGGOKUSUMAN GEDONGTENGEN KOTA YOGYAKARTA	

A. Data Geografis	21
B. Kondisi Sosial Masyarakat	23
1. Jumlah Penduduk	24
2. Tingkat Pendidikan	25
3. Mata Pencarian Penduduk	28
4. Sosial Keagamaan	30
5. Sarana dan Prasarana	35
6. Administrasi Pemerintahan	36
 BAB III PONDOK PESANTREN (WARIA) SENIN-KAMIS NOTOYUDAN	
YOGYAKARTA	
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	39
B. Profil Kyai, Ustad dan Santri Pondok Pesantren	43
1. Pendiri Pondok Pesantren	44
2. Santri-santri	45
3. Kyai dan Ustadz Pengajar	48
C. Kegiatan Pondok Pesantren	49
 BAB IV RESPONS SOSIAL RELIGIUS ULAMA TERHADAP KEBERADAAN	
PONDOK PESANTREN (WARIA) SENIN-KAMIS NOTOYUDAN	
YOGYAKARTA	
A. Status Sosial Ulama dalam Masyarakat	59
1. Pengertian Ulama	59

2. Kedudukan dan Tugas Ulama di Masyarakat	61
B. Persepsi Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren (waria)	63
C. Bentuk Respons Ulama	70
D. Efek Sosial dari Respon Ulama	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
CURICULUM VITAE	
LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaum waria sering dianggap sebagai warga negara kelas dua di bandingkan dengan warga negara lainnya. Hal ini terlihat dari beberapa negara, baik di Barat maupun Timur, yang masih menempatkan mereka sebagai warga kelas rendah atau menyimpang sehingga sering mengalami terjadinya diskriminasi di masyarakat. Keberadaan kaum waria ini merupakan problem yang mempunyai dimensi sosial, cultural dan keagamaan dalam sebuah masyarakat.¹

Untuk melawan keadaan yang diskriminatif dan keterpurukan itulah, selanjutnya berbagai macam gerakan-gerakan pembebasan terhadap fenomena sosial kaum waria bermunculan kepermukaan. Gerakan yang populer di dunia akademis, yang secara sederhana diartikan kedalam bentuk kesadaran akan ketidakadilan yang menimpa kaum waria, dan kesadaran pula untuk mengubah bentuk dari ketidakadilan tersebut. Artinya perang melawan ketidakadilan sosial sepanjang sejarah tidak pernah mencapai “garis final”. Begitupun fenomena ketidakadilan terhadap kaum waria, sebagai salah satu bentuk ketidakadilan sosial, dimana perjuangan untuk memerdekakan diri oleh kaum waria, dari berbagai macam eksploitasi dan diskriminasi terus bergulir.

¹ Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki : Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*, (Jakarta:LP3ES), hlm.4-10

Heuken berpendapat bahwa waria dalam konteks psikologi termasuk sebagai penderita transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.²

Waria, menurut Pakar Kesehatan Masyarakat dan pemerhati waria Mamoto Gultom, adalah subkomunitas dari manusia normal. Bukan sebuah gejala psikologi, tetapi sesuatu yang biologis. Kaum ini berada pada wilayah transgender : perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki.³ Hal ini mengindikasikan bahwa dalam diri seorang waria telah terjadi krisis identitas.

Islam memandang waria dengan pandangan yang proposional, dalam syariat islam dikenal dua hal berkaitan dengan fenomena waria. Yaitu;

- 1) *Khhunsta* adalah orang yang secara biologis berkelamin ganda, yakni laki-laki dan perempuan.
- 2) *Takhannuts*, adalah orang yang berlagak atau berpura-pura jadi *khuntsa*, padahal dari segi fisik dia punya organ kelamin yang jelas.

Krisis identitas yang dialami waria tidak hanya berdampak psikologis, tetapi juga berpengaruh dalam perilaku sosial mereka. Akibatnya muncul hambatan-hambatan dalam melakukan hubungan sosial,

² Heunken, A, *Ensiklopedia Etika Medis*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979), dalam Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, hlm. 12.

³ Hesti Puspitorini dan Sugeng Pujilaksosno, *Waria dan Tekanan Sosial*, (Malang: UMM Press, 2005), hlm.1.

sehingga umumnya dalam melakukan hubungan sosial secara lebih luas, mereka sulit mengintegrasikan dirinya kedalam struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Bagaimana sebenarnya waria harus dipandang dalam konstruksi sosial yang lebih jelas dan memiliki arti dalam kehidupan sosial umumnya adalah suatu upaya yang selalu dilakukan oleh kaum waria untuk dapat eksis dalam kehidupannya. Hal ini senantiasa dilakukan, karena pembentukan diri senantiasa berkaitan dengan perkembangan organisme yang berlangsung terus dan dengan proses sosial dimana diri itu berhubungan dengan lingkungan manusia.⁴

Dunia waria (wanita-pria), wadham (Hawa-Adam) atau banci kebanyakan masyarakat merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh, secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya.⁵

Waria sebagai bagian dari anggota masyarakat, seringkali mendapatkan stigma negatif dari sebagian besar masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan, dunia waria yang identik dengan dunia pelacuran. Selain itu waria juga dianggap sebagai suatu perilaku yang menyimpang, yang perlu dijauhkan dari kehidupan masyarakat normal. Permasalahan waria tidak hanya sampai disitu saja, dalam praktek peribadatan, seperti shalat berjama'ah di Masjid atau Musolah, atau acara pengajian/mujahadah, seringkali waria memperoleh perlakuan yang tidak

⁴ Berger, Peter, L, dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3S, 1990), hlm. 71.

⁵ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta:PT.LKiS,2004), hlm.2

menyenangkan dari sebagian masyarakat. Hal itu menyebabkan munculnya rasa enggan dan *minder* waria untuk ikut melaksanakan shalat jama'ah bersama orang lain yang “normal”, dan secara tidak langsung hal tersebut menjadi kendala bagi waria dalam proses sosialisasi dengan masyarakat mengenai eksistensinya.

Ketidakadilan terhadap kaum waria dapat dilihat dari perlakuan masyarakat terhadap mereka selama ini. Terjadi banyak perbedaan di kalangan masyarakat mengenai apa, mengapa dan bagaimana diskriminasi dan eksploitasi itu terjadi. Dari perbedaan-perbedaan inilah rupanya berimplikasi terhadap berkembangnya ketidakadilan terhadap kaum waria (*waria inequalities*) yang sangat merugikan kaum waria dan banyak menjadi tontonan selama ini. Sebagai contoh, kekerasan dalam bentuk perlakuan terhadap mereka, yang menjadi korban peleceha, korban perkosaan dan segudang kasus-kasus lainnya yang sudah menumpuk. Probemnya tidak jauh berbeda dengan masalah kemiskinan, pelacuran, keberadaan kaum waria termasuk salah satu masalah sosial yang dihadapi institusi pemerintah, institusi agama dan bangsa saat ini. Sejak adanya norma-norma dalam interaksi dan pergaulan hidup manusia, sejak itu pula ada gejala masyarakat yang dikenal dengan waria. Secara ekstrim, dikalangan masyarakat hanya mengakui dua wilayah yang saling bertentangan, misalnya hitam dan putih, langit dan bumi, kaya dan miskin, pintar dan bodoh, serta dalam ranah jenis kelamin; laki-laki dan

perempuan, dimana laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan kefeminimannya.

Dalam pandangan Islam, ulama mempunyai kedudukan dan tugas mulia sebagaimana yang Allah berikan kepada para Nabi. Tugas pokok ulama adalah menyampaikan agama Islam kepada umat manusia dan mengajak umat manusia untuk mendukung agama dan mengamankan manusia atau memasyarakatkan agama dan meng-agamakan masyarakat.⁶

Karena begitu penting dan terhormatnya kedudukan ulama di sisi Allah dalam keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, maka ulama selalu menjadi pedoman dan cermin terhadap masyarakat sekitar, walaupun tentu saja dapat menyamai prestasi Nabi dalam memimpin umat.

Problema-problema sosial seperti kemiskinan, kebobrokan terlebih kebobrokan moral, haruslah menjadi tugas utama dari segenap lapisan masyarakat yang harus disingkirkan. Karena salah satu peran sosial ulama adalah sebagai pelaku aktif kritik sosial di masyarakat. Dalam konteks ini, kritik sosial masyarakat diposisikan sebagai wahana mengevaluasi dan menilai perkembangan sejarah dan gerak masyarakat dengan parameter nilai-nilai ideal Islami apakah berjalan pada rel yang sebenarnya atau menyimpang dari yang seharusnya.

Menurut Taufiq Abdullah, ada dua tipe ulama yaitu ; *pertama*, ulama yang mempunyai madrasah atau pesantren, *kedua*, ulama mubaligh,

⁶ H. Zahri Hamid, *Peran Ulama Indonesia Dewasa Ini*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hlm. 8.

meliputi penulis, guru, pengkhotbah dan penceramah⁷. Ulama disini sebagai orang-orang yang disebut dalam Al-qur'an, ulama tentulah merupakan orang-orang spesial. Mereka adalah pertanda dan kekuatan zamannya. Mereka adalah orang-orang pilihan di setiap zaman dan masa. Para ulama yang disebut pewaris para Nabi ini adalah orang-orang dengan kelebihan dan identitasnya tersendiri⁸. Ulama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang ulama mubaligh atau tokoh agama di masyarakat Notoyudan Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Respons sosial ulama terhadap keberadaan pondok pesantren (waria) senin-kamis Notoyudan Yogyakarta ?
2. Apa dampak sosial dari respons sosial religius ulama terhadap keberadaan pondok pesantren (waria) senin-kamis Notoyudan Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui respons sosial religius ulama terhadap keberadaan Pondok Pesantren Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta

⁷ Taufiq Abdullah, *Ulama Dalam Krisis Pengakuan*, Dalam Panji Masyarakat No. 473 (Juli, 1984) hlm.22.

⁸ Amin MS, Muhammad, *Mengislamkan Kursi dan Meja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm.59.

2. Untuk mengetahui dampak sosial dari respons ulama terhadap keberadaan pondok pesantren (waria) senin-kamis dalam kaitanya persoalan waria di Yogyakarta.

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmiah tentang respons sosial religius ulama terhadap keberadaan pondok pesantren senin-kamis Notoyudan Yogyakarta yang memberikan ciri khas dan pemahaman sosiologi.
2. Menjadikan penelitian ini sebagai bahan perbandingan dalam responsi sosial religius ulama terhadap keberadaan pondok pesantren (waria) senin-kamis Notoyudan Yogyakarta khususnya diberlakukan di wilayah Yogyakarta umumnya Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah salah satu etikan ilmiah yang berguna untuk memberikan penjelasan atau suatu cara untuk memperoleh kepastian orisinil atau tidaknya tema yang akan di bahas.

Sebagai kajian pustaka disini, penulis menemukan beberapa tulisan yang terkait dengan studi yang mengkaji waria, diantaranya Buku yang berjudul, *Waria dan Tekanan Sosial*, oleh Heti Puspitosari dan Sugeng Pujileksono. Buku ini mencoba menggambarkan tekanan tekanan sosial yang dihadapi sepanjang hidup wria baik di dalam keluarga maupun

masyarakat. Tekanan-tekanan tersebut di hadapi waria sepanjang hidup wria ketika ia memutuskan menjadi transeksual, tetapi mereka mampu menghadapinya walaupun tentu bukan hal mudah. Tekanan sosial muncul disebabkan oleh stigma masyarakat yang miring terhadap kelompok masyarakat yang mempunyai perilaku seksual menyimpng, diantaranya adalah kaum waria.

Pada buku ini pembahasan mengenai waria menggunakan teori-teori yang dikaji dalam ilmu-ilmu kesejahteraan sosial yang mampu mengungkap persoalan-persoalan waria dari perspektif agama, psikologis dan sosial budaya secara komprehensif walaupun dalam analisis masih belum memperlihatkan pembahasan secara kritis terhadap kebijakan sosial yang ada diantara kita. Buku ini mengangkat realita di sebuah kota kecil di Jawa Timur yaitu Jombang.

Amin Akhsani dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta*, dengan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan. Skripsi ini menjelaskan tentang konsep pendidikan agama Islam di pondok pesntren waria senin-kamis. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pada konsep manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban untuk senantiasa mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Sedangkan konsep sosiologisnya adalah berangkat dari kebutuhan waria untuk mendapatkan pengakuan eksistensi dirinya sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya, tanpa adanya sikap diskriminasi dan marginalisasi.

Perilaku Keberagamaan Kaum Waria Muslim, Skripsi ini ditulis oleh Ikhwan Sulistiono, dalam penelitiannya ini menggunakan pendekatan psikologi sosial agama. mengungkap perilaku keberagamaan para waria khususnya yang beragama Islam. Bahwa para waria tersebut mengalami pergeseran tentang perilaku dalam keagamaan. Perilaku mereka cenderung kearah negatif. Hal ini ditandai dengan semakin menurunnya intensitas peribadatan mereka. Dalam skripsi ini juga menjelaskan tentang bagaimana seorang waria melakukan ibadah untuk mendekati diri kepada sang pencipta.

Skripsi yang di tulis oleh Zunly Nadia dengan judul *Telaah Hadits-hadits Waria*. Penelitian yang dilakukan ini mengupas tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan waria. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam kontek hadits keberadaan waria tidak selamanya ditolak dan terlaknat. Karena sebenarnya hadits melihat waria dalam dua kelompok, yaitu : pertama, waria yang secara fisik normal namun ia memaksakan diri untuk menjadi lawan jenisnya, waria dalam kelompok inilah yang kemudian dilaknat oleh Rasulullah SAW. Kedua, waria yang memang diciptakan sebagai seorang waria tanpa pengaruh dan paksaan, maka waria dalam kelompok ini tidak termasuk orang yang dilaknat sebagaimana dalam hadis.⁹

⁹ Zunly Nadia, *Telaah Hadits Hadits Waria*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijag, 2002)

Di samping itu, pemahaman hadis secara tekstual hanya akan melahirkan pemahaman yang persial terhadap persoalan waria. Karenanya dalam melihat waria dalam perspektif hadis ini, diperlukan sebuah pendekatan yang multidisipliner sehingga dapat menghasilkan sebuah pemahaman yang proposional dan utuh tentang waria.

E. Kerangka Teoritik

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan konsep sebagai kerangka acuan dalam menganalisis data-data lapangan;

Respons, berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*).¹⁰ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi *respons* adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban. Dalam pembahasan teori *respons* tidak terlepas dari pembahasan, proses teori interaksi simbolik, karena *respons* merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses interaksi.

Respons yang di maksudkan adalah reaksi yang menimbulkan tanggapan dan kemudian menghasilkan sikap sosial. Jadi, ketika ada sesuatu yang berbeda atau baru yang terjadi di masyarakat, maka akan menimbulkan perubahan sosial bagi masyarakat dalam menyikapi fenomena di masyarakat. Dalam hal ini penulis mencoba menelusuri lebih dalam tentang *respons* sosial religius ulama terhadap fenomena yang

¹⁰ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola Surabaya, 1994), hlm 674.

terjadi di masyarakat khususnya tentang keberadaan pondok pesantren senin-kamis di Notoyudan Yogyakarta. Konsep dan model yang berkaitan dengan permasalahan diatas. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik.

Interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku melalui analisis makna, dimana teori ini untuk menjelaskan, memahami tingkah laku manusia yang harus diperdulikan system maknanya, sebagaimana yang diacu oleh manusia pelaku yang sedang dipelajari. Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik merujuk kepada sifat khas dari interaksi antara manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakan dan bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan orang lain.¹¹ Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain tetapi didasarkan atas 'makna' yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu ditandai dengan penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Proses interpretasi diatas menjadi penengah antar stimulus dan respons yang menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.

¹¹ Georgi Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta:Rajawali Press,1985),hlm.61

Dalam pandangan interaksionisme simbolik ini, proses kehidupan masyarakat secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut: individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang-orang tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan satu sama lain melalui proses interpretasi. Sedangkan apabila aktor tindakan diatas merupakan tindakan kolektif dari individu yang bergabung kedalam kelompok itu.¹²

Bagi teori interaksionisme simbolik, individu, interaksi dan interpretasi merupakan tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial. Menurut Blumer dalam Polomo bahwa interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis; manusia bertindak pada sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, seperti ditambahkan Blumer bahwa makna berasal dari interaksi seseorang dengan orang lain, makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi berlangsung.¹³

Makna-makna tersebut berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan 'sesuatu'. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan bagi orang lain, namun dalam perkembangannya Blumer mengemukakan bahwa aktor memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan dan mengkonformir makna dalam hubungannya dengan situasi, dimana dia ditempatkan dan diarahkan tindakannya seperti yang dikatakan Blumer bahwa sebenarnya interpretasi

¹² Riyadi Suprpto, *Interaksionisme Simbolik Prespektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 89

¹³ Margaret Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 216

seharusnya tidak dianggap sebagai proses pembentukan di mana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumens bagi pengarahan dan pembentukan tindakan.¹⁴

Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat oleh manusia sendiri yang terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencangkup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan, sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu.¹⁵

Walaupun dalam sejarah interaksi simbolis, Cooley dan Thomas merupakan tokoh penting, tetapi hanya filsof George Herbert Mead. Seorang warga Amerika awal abad ke sembilan dan seangkatan dengan mereka, yang sering dianggap sebagai separuh paling berpengaruh dari perpektif ini. Mead setuju dan mengembangkan suatu kerangka yang menekan arti penting perilaku terbuka (*over*) atau obyektif, dan tertutup (*covert*) atau subyektif, didalam aliran sosiologis Mead berada diantara subyektifisme ekstrim dari Cooley, yang melihat masalah pokok sosiologi sebagai hanya “imajinasi-imajinasi”, dan obyektivisme Durkheim, yang menganggap fenomena sosial yang kongkrit atau fakta-fakta sosial yang tepat bagi analisa sosiologis”.

¹⁴ Margaret Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, hlm. 262

¹⁵ Margaret Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 268.

Perbedaan antara interaksi-simbolis dengan perpektif naturalisasi, terletak pada yang disebut terakhir biasa dikatakan terlalu menekan aspek-aspek obyektif dan mengabaikan makna subyektif sedangkan kaum interaksi-simbolis menyetengahkan dimensi-dimensi terabaikan ini kedalam analisa sosiologis, yaitu analisa aspek-aspek perilaku manusia yang subyektif. Dalam pandangan interaksionis simbolis manusia bukan di lihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi obyektif, tetapi paling tidak sebagian merupakan aktor-aktor yang bebas. Pendekatan kaum interaksionis menekankan perlunya sosiologi memperhatikan definisi atau interpretasi subyektif yang dilakukan aktor terhadap stimulus obyektif, bukannya melihat aksi sebagai tanggapan langsung terhadap simbolis sosial.

Disamping mengakui realitas dunia obyektif dan peranya dalam perkembangan manusia, George Herbert Mead juga mengakui kedudukan interpretasi dunia obyektif secara subyektif yaitu oleh individu yang ada didalamnya. Seperti jelas terlihat dari kutipan pengantar diatas, karya Blumer sangat dipengaruhi oleh Mead pengaruh ini melahirkan urgensi untuk secara ringkas meninjau kembali rumusan interaksi-simbolis klasik Mead, sebelum meninjau lebih jauh sambungkan Herbert Blumer salah seorang muridnya, pada teori ini.

Psikologi sosial Mead dinominir oleh pandangan yang melihat realitas sosial sebagai proses ketimbangan sebagai suatu statis. Manusia maupun aturan sosial berbeda dalam proses *akan jadi*, bukan sebagai fakta yang sudah lengkap. Mead berkecimpung dengan masalah yang rumit yaitu bagaimana proses individu menjadi anggota organisasi yang kita sebut masyarakat.

Menurut Mead orang tak hanya menyadari orang lain tapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi-simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang penting dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinu. Proses penyampaian makna inilah yang merupakan subyek *matter* dari jumlah analisa kaum interaksionis-simbolis. Dalam interaksi orang belajar memahami simbol-simbol konvensional, dan dalam suatu pertandingan mereka belajar menggungkannya sehingga mampu memahami aktor-aktor lainnya. Seorang penyanyi misalnya, tahu benar tepuk tangan penonton merupakan cermin rasa senang terhadap penampilannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan gambaran berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang ataupun perilaku yang dapat diamati menurut Bodgan dan Tader¹⁶ pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sosiologi agama, yang akan mencoba mencari pengaruh kondisi sosial, agama dan konteks responsi sosial religius ulama terhadap keberadaan Pondok Pesantren (waria) Senin-Kamis di Notoyudan Yogyakarta.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang di gunakan dalam pungumpulan data adalah:

- a. Wawancara, wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seseorang atau sekumpulan orang secara lisan dan langsung¹⁷. Wawancara dapat dilakukan secara tidak tersusun dan secara tersusun. Dalam metode ini, penulis melaksanakan wawancara secara langsung dengan melakukan tanya jawab atau dialog pada beberapa narasumber atau informan. Informan dilakukan secara acak dan spontanitas dimana

¹⁶ Lexy J Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

¹⁷ Masri Singarimbuan dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 145

perlu, wawancara yang pokok ditempuh untuk menggali informasi dari informan kunci yaitu:

Peneliti dalam melakukan wawancara tersebut dengan beberapa nara sumber yang merupakan obyek dari penelitian ini salah satunya adalah mewawancarai para ulama, tokoh masyarakat di wilayah Notoyudan, pendiri pondok pesantren dan waria sehingga dapat memperoleh data yang peneliti inginkan dari informan tersebut dengan kurun waktu 2 bulan di kampung Notoyudan Pringgokusuman Yogyakarta.

- b. Observasi, sebagai sebuah metode pengumpulan data secara umum dapat dibagi ke dalam dua jenis pengamatan; pengamatan murni adalah pengamatan yang dilakukan penulis dengan tidak melibatkan diri secara langsung dalam setiap kegiatan sosial yang sedang berlangsung. Sedangkan yang kedua pengamatan terlibat yakni sebuah pengamatan sekaligus melibatkan dua hal pokok yaitu pengamatan dan wawancara. Pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat bagaimana cara informan atau subyek yang diteliti memilih tindakan tertentu dalam setiap kegiatannya. Masalah yang diamati tentang respons sosial religius ulama terhadap keberadaan pondok pesantren senin-kamis di Notoyudan Yogyakarta.

Observasi yang peneliti lakukan untuk memperoleh data selama 3 bulan dengan mengamati sekeliling kampung Notoyudan dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat Notoyudan Yogyakarta.

- c. Dokumentasi, adalah teknik penelitian yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang di telaah melalui sumber-sumber dokumentasi data yang berasal dari dokumen-dokumen, seperti catatan, buku-buku, surat kabar, majalah dan internet, untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode sebelumnya.

Untuk sumber data yang sifatnya dokumentasi peneliti dapatkan beberapa tulisan dan data dari pemerintah setempat berupa Data Monografi Desa dan Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedongtengen Kab./KODYA DATI II Kota Yogyakarta Tahun 2009.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dan dianalisis dengan metode deskriptif analitik, yaitu pengumpulan data yang dikumpulkan kemudian dijelaskan dan selanjutnya dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis non statistika agar sesuai dengan jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian kualitatif. Kegiatan analisis ini dilakukan dengan membaca data yang telah diolah.

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian laporan penelitian ini diawali dengan bab satu yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, yaitu penjelasan mengenai sisi penting yang di jadikan alasan utama pengangkatan tema yang akan diteliti. Dalam bab ini peneliti juga menjelaskan tentang rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian. Sebagai pedoman dasar, dalam bab satu ini juga terdapat kajian pustaka yang berisi penelitian yang relevan dan landasan teori. Selain itu terdapat metodologi penelitian yang membahas metode yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Di bagian akhir, sistematika pembahasan dan kerangka skripsi yang menggambarkan sistematika penyusunan skripsi ini.

Bab kedua, berisi gambaran umum wilayah Notoyudan Yogyakarta sebagai setting area penelitian. Gambaran ini meliputi letak geografis dan sosial keagamaan di Notoyudan Yogyakarta.

Bab ketiga, berisi pelaksanaan penelitian atau laporan hasil penelitian yang dimulai dari sejarah, kegiatan dan keadaan profil kyai ustadz dan santri Pondok Pesantren (waria) Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta

. Bab keempat, penulis menganalisa terhadap persepsi masyarakat dan repons sosial religius ulama terhadap keberadaan pondok pesantren (waria) senin-kamis Notoyudan Yogyakarta, kemudian efek sosial dari respons ulama, yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.

Bab kelima, yaitu bab terakhir yang membahas tentang penutup yang merupakan kesimpulan secara keseluruhan dalam skripsi ini serta saran-saran.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

- a. Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian ulama merespons baik terhadap keberadaan pondok pesantren (waria) Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, baginya dapat memperbaiki citra/imej waria di mata masyarakat yg sebagian memandang negatif terhadap waria.

Krisis identitas yang dialami waria tidak hanya berdampak psikologis, tetapi juga berpengaruh dalam perilaku sosial mereka. Akibatnya muncul hambatan-hambatan dalam melakukan hubungan sosial, sehingga umumnya dalam melakukan hubungan sosial secara lebih luas, mereka sulit mengintegrasikan dirinya kedalam struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Bagaimana sebenarnya waria harus dipandang dalam konstruksi sosial yang lebih jelas dan memiliki arti dalam kehidupan sosial umumnya adalah suatu upaya yang selalu dilakukan oleh kaum waria untuk dapat eksis dalam kehidupannya.

Bentuk respons yang ditunjukkan para ulama adalah sebuah proses pemahaman dalam memaknai hubungan manusia dengan manusia senantiasa harus saling menghormati dan membantu dalam

kebaikan. Sikap yang ditunjukkan oleh ulama tersebut dapat kita maknai sebagai kepedulian terhadap sesama manusia dalam mencapai kebaikan yang hakiki sehingga terciptanya hubungan yang harmonis dan dinamis antara masyarakat dengan kaum waria.

- b. Masyarakat, tidak mempersoalkan sikap ulama yang merespon terhadap keberadaan pondok pesantren (waria), karena baginya manusia mempunyai persepsi masing-masing dalam menanggapi permasalahan atau fenomena yang terjadi di masyarakat (lingkungan). Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya masyarakat Notoyudan, melihat sosok ulama hanya sebagai pemimpin ritual-ritual keagamaan dan guru ngaji bagi anak-anaknya. Namun dari respons yang ditunjukkan oleh ulama terhadap pondok pesantren (waria), tidak mempengaruhi masyarakat. Artinya pengaruh ulama terhadap masyarakat tidak terlihat.

B. Saran-saran

Dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat kita perlu adanya pemikiran yang obyektif dalam menyikapi persoalan-persoalan demi kebaikan dalam bermasyarakat atau hubungan sosial. Sedangkan permasalahan waria yang begitu kompleks ini, perlu kiranya dipahami dan dilihat dari berbagai sudut pandang. Karena hanya dengan menggunakan pemahaman (sudut pandang) yang komprehensif, permasalahan waria ini

tidak hanya sekedar menjadi hitam-putih, benar-salah, halal-haram, atau laknat-kodrat.

Bagi lembaga agama atau kaum agamawan penting memikirkan ulang tentang keberadaan waria. Perlunya tafsir atau penjelasan baru mengenai waria yang memberikan kesempatan dan ruang yang adil bagi waria; seperti pentingnya fiqh waria, tafsir waria, dan hak-hak bagi waria.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin MS, Muhammad, *Mengislamkan Kursi dan Meja*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Akhsani, Amin *Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta*, Skipsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2009.
- Ahmad Maulana (dkk) *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* Yogyakarta: Absolut, 2003
- Amitai Etzioni, *Organisasi-organisasi Modern*, terj, Suryatim Jakarta: Universitas Indonesia, 1985
- Berger, Peter, L, dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3S, 1990.
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2006
- Dhofler, Zumakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1984
- Doyle Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang Jakarta: Gramedia, 1986
- Georgi Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* Jakarta:Rajawali Press,1985
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001

- H. Zahri Hamid, *Peran Ulama Indonesia Dewasa Ini*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1984
- Heunken, A, *Ensiklopedia Etika Medis*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979
- Imam Tolkhah, “Profil Lembaga Pendidikan Penyiapan Ulama” dalam *Pesantren*, no 2 Vol. IV, Jakarta: P3M, 1987
- Koeswinarno, *Hidup sebagai Waria*, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Mayor Polak, *Sosiologi Pengantar Ringkas* Jakarta:Ikhtiar,1974
- Moleong, Lexy J MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3S, 1985
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan, 1992
- Nadia, Zunly, *Telaah Hadits Hadits Waria*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijag, 2002
- Narwoko, J. Dwi – Bagong Suyanto, *Sosiologi (Teks Pengantar dan Terapan)*, Jakarta: Kencana,2006
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Arkola Surabaya, 1994

Puspitosari, Hesti dan Sugeng Pujileksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, Malang: UMM Press, 2005

Ritzer, George – Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004

Ritzer, George Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008

Singarimbuan, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1985.

Sulistiono, Ikhwan, *Perilaku Keberagamaan Kaum Waria Muslim*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Semangat Spritualitas Seorang Waria, <http://hartoyomdn.multiply.com/>
28/01/2010

Salim, Agus. *Pengantar Sosiologi Mikro*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Taufiq Abdullah, *Ulama Dalam Krisis Pengakuan*, Dalam Panji Masyarakat No. 473 Juli, 1984

Yajid, *Pemasaran Jasa Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Ekonisa, edisi ke-2, 2003

Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kyai NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Kutub, 2003

Zahri Hamid, *Peran Ulama Indonesia Dewasa Ini*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1984

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas,
<http://hasanismailr.blogspot.com/2009/06/pengertian-respon.html>.
22/02/2010

P.Dr. Philipus Tule, SVD, Lakum Dinukum Wa Liya Dini, termuat dalam situs, http://www.gusdur.net/indonesia/index.php?option=com_content&task=view&id=2652&Itemid=6 7 22 september 2011

Sudut Pandang Lain Waria dan Waria dalam Media, <http://katakan-pada-dunia.blogspot.com/2009/09/sudut-pandang-lain-waria-dan-waria.html>. 28/01/2010.

